

FUNGSI TINDAK TUTUR DIREKTIF LARANGAN DALAM SERIAL DRAMA LUPIN NO MUSUME SEASON 2

Yosia Dwi Prasetya

Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Surabaya

E-Mail : yosia.18037@mhs.unesa.ac.id

Masilva Raynox Mael

E-Mail : masilvamael@unesa.ac.id

Abstract

Prohibited speech acts are one of the illocutionary directive speech acts, a branch of pragmatics study. In Japanese, the prohibition speech act is called *kinshi*. In Japanese, this prohibition or *kinshi* has several sentence patterns. This study attempts to discuss the function of the forbidden speech act and its relationship to the context in which the speech act occurs. The purpose of this study is to clarify the function of the prohibited speech act. This study is a qualitative study using descriptive analytical methods. The data used in this study are prohibition-directed speech acts taken from the dialogue of the drama *Lupin no Musume Season 2*. The data for this study were examined using Prayitno's (2011) theory on the prohibition and prevention functions of prohibition-directed speech acts and from Dewi's (2018) theory on the educational function of prohibition-directed speech acts. The result of this study is the presence of 54 prohibited speech acts in the drama series *Lupin's Daughter Season 2*. The functions of prohibited speech acts in the drama series "*Lupin no Musume*" can be divided into three categories: the function of prohibiting 29 speech acts, the function of preventing as many as 19 speech acts, and the function of educating as many as 6 speech acts. From the results of this study, it can be concluded that speech context may influence the function of prohibited speech acts.

Keywords: *Prohibited speech act, speech context, the function of prohibited speech act*

要旨

禁止発話行為は、語用論の一分野である指示的非発動発話行為の一つである。日本語では、禁じるの発話行為を「禁止」と呼ぶ。日本語では、この禁止には、いくつかの文型がある。本研究は、禁止された発話行為の機能、およびその発話行為が発生する文脈との関係について論じようとするものである。本研究の目的は、禁止された発話行為の機能を明らかにすることである。本研究は、記述的分析法を用いた質的研究である。本研究で用いるデータは、ドラマ『ルパンの娘 Season 2』の台詞から採取した禁止指示的発話行為である。本研究のデータは、Prayitno (2011) の禁止指示型発話行為の禁止・予防機能に関する理論と、Dewi (2018) の禁止指示型発話行為の教育機能に関する理論から検討した。本研究の結果は、ドラマシリーズ「ルパンの娘 Season2」において、54 の禁止発話行為が存在することである。ドラマシリーズ「ルパンの娘 Season2」における禁止発話行為の機能は、29 個の発話を禁止する機能、19 個もの発話を防止する機能、6 個もの発話を教育する機能の 3 つに分けられる。本研究の結果から、発話文脈が禁止発話行為の機能に影響を与える可能性がある」と結論づけられる。

キーワード: 禁止の言語行動、話の文脈、禁止の言語行動の機能

PENDAHULUAN

Salah satu jenis dari tindak tutur adalah tindak tutur larangan. Tindak tutur direktif larangan merupakan bagian dari tindak tutur direktif, yang digunakan oleh penutur agar lawan tutur tidak melakukan suatu hal yang tidak diinginkan oleh si penutur. Tindak tutur direktif larangan sendiri merupakan bagian dari kajian pragmatik. Rohmadi (2017:2) berpendapat bahwa pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat dengan konteks. Dari sini bisa disimpulkan bahwa dalam kajian pragmatik, konteks merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari suatu tuturan. Adanya konteks dalam suatu tuturan tentu akan berpengaruh pada makna atau maksud

dari suatu tuturan. Rahardi (2005:50) menyatakan bahwa konteks adalah segala latar belakang serta pengetahuan bersama dari penutur dan mitra tutur, yang mewadahi pertuturan tersebut. Dari pendapat itu, dapat dikatakan bahwa konteks adalah semua hal yang berhubungan dengan latar belakang serta kondisi ketika suatu tuturan terjadi. Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa konteks dalam suatu tuturan dapat berpengaruh terhadap fungsi dari tuturan tersebut.

Tindak tutur direktif larangan merupakan tuturan yang digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur agar tidak melakukan suatu hal tertentu yang tidak dikehendaki

oleh penutur. Prayitno (dalam Megayanti dkk., 2021) menyatakan bahwa dalam bahasa Jepang kalimat larangan atau melarang bisa disebut dengan *kinshi* (きんし). Kalimat larangan atau melarang memiliki beberapa bentuk, Iori (dalam Firmansah, 2018:33) menjelaskan tentang macam-macam bentuk larangan atau *kinshi* (きんし) yaitu, bentuk *~te wa ikenai* (～てはいけない) atau *~te wa ikemasen* (てはいけません)

Salah satu masalah yang sering ditemui dalam hubungan antara konteks dan tuturan adalah, kesalahan dalam memahami makna dari suatu tuturan. Dalam suatu tuturan seringkali memiliki ambiguitas, yang salah satunya mengakibatkan maksud serta fungsi dari tuturan yang disampaikan menjadi kurang jelas. Pada suatu percakapan lawan tutur dapat menangkap maksud penutur, karena lawan tutur mengerti maksud dari tuturan tersebut (Mael, 2014:33). Hal ini sering ditemukan pada interaksi yang terjadi sehari-hari, dimana suatu tuturan akan memiliki fungsi yang berbeda, bergantung pada konteks ketika tuturan tersebut terjadi. Mintowati (2015) menyatakan bahwa, dalam penyampaian suatu gagasan, antara yang dimaksudkan penutur dan petutur terjadi kesesuaian pemahaman dan pemahamannya, tetapi bisa saja terjadi ketidaksesuaian pemahaman dan interpretasi pada suatu tuturan. Pada saat berkomunikasi, kesalahan dalam memahami fungsi dari suatu tuturan bisa saja terjadi, dan dari kekeliruan dalam pemahaman itu beberapa kemungkinan bisa saja terjadi, salah satunya ketika penerimaan informasi yang kurang tepat, sehingga ada kemungkinan untuk memicu konflik antar individu, yang mana salah satu faktor penyebabnya adalah, kurangnya pemahaman mengenai konteks ketika tuturan tersebut terjadi. Oleh karena itu, dengan memahami makna serta fungsi dari suatu tuturan secara lebih terperinci, diharapkan dapat mengurangi atau mencegah terjadinya kesalahan pengartian suatu tuturan dalam suatu percakapan, hal ini dapat diminimalisasi salah satunya dengan memahami konteks ketika tuturan tersebut terjadi, untuk bisa mengetahui maksud dari penutur. Selain itu, dengan memahami makna serta fungsi dari suatu tuturan secara lebih terperinci, hal ini tentunya dapat menjadi salah satu cara dalam meningkatkan kemampuan serta pemahaman dalam berbahasa Jepang.

Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah, penelitian dari Putri (2019) yang membahas mengenai tindak tutur ekspresif mengeluh, dengan judul penelitian, “Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh dalam Anime *Ao No Ekusoshisuto*: Tinjauan Pragmatik”. Penelitian tersebut membahas tentang penggunaan tindak tutur ekspresif mengeluh yang terdapat dalam dialog tokoh pada serial anime *Ao No Ekusoshisuto*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk tindak tutur ekspresif mengeluh serta untuk mengetahui strategi tindak tutur

ekspresif mengeluh yang terdapat dalam serial anime *Ao no Ekusoshisuto*. Penelitian tersebut dan penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus kajiannya. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur direktif larangan, serta fungsi dari tuturan tersebut, sementara penelitian tersebut berfokus pada bentuk dari tindak tutur direktif mengeluh serta strategi tindak tutur. Kajian yang belum dibahas dalam penelitian yang telah dilakukan yaitu, pada penelitian tersebut yang menjadi fokus pembahasan adalah strategi tindak tutur, khususnya tuturan ekspresif mengeluh, sehingga pembahasan yang dilakukan kurang lengkap, Karena itu penelitian ini diperlukan untuk membahas mengenai hal lain yang belum dikaji dalam penelitian sebelumnya, yaitu fungsi dari tindak tutur, khususnya tindak tutur direktif larangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pembahasan yang dilakukan dalam penelitian berfokus pada fungsi tindak tutur larangan pada dialog percakapan dalam serial drama *Lupin no Musume Season 2*. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah serial drama *Lupin no Musume Season 2*. Alasan penggunaan serial drama ini adalah, karena adanya fungsi atau maksud yang kurang jelas dari beberapa tuturan dalam dialog yang diucapkan oleh para tokoh dalam drama ini. Penelitian dengan judul Fungsi Tindak Tutur Larangan dalam Serial Drama *Lupin no Musume Season 2* dipilih karena makna dari tuturan-tuturan tersebut tidak mudah dipahami secara terperinci, oleh penonton drama Jepang terutama oleh pembelajar Bahasa Jepang terkait dengan tuturan larangan yang ada dalam dialog pada drama tersebut. Oleh karena itu perlu dikaji dalam kajian pragmatik yang berkaitan dengan konteks bahasa, yang diharapkan melalui pembahasan ini pembelajar bahasa Jepang dapat memahami fungsi dari suatu tuturan, khususnya tindak tutur larangan dan dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Jepang.

Tindak Tutur Direktif Larangan

Tindak tutur direktif merupakan salah satu jenis dari tindak tutur ilokusi yang merupakan cabang dari kajian pragmatik. Salah satu jenis dari tindak tutur direktif adalah tindak tutur direktif larangan. Prayitno (dalam Megayanti dkk., 2021:128) mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif larangan merupakan tuturan yang digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur agar tidak melakukan suatu hal tertentu yang tidak dikehendaki oleh penutur. Pendapat lain dari Namatame (1996) menyatakan bahwa tindak tutur larangan digunakan untuk menyatakan pada lawan tutur agar tidak melakukan suatu tindakan seperti yang dituturkan oleh penutur. Berdasarkan kedua pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa tindak tutur larangan diujarkan oleh penutur agar lawan tutur tidak melakukan suatu tindakan yang tidak diinginkan oleh si penutur.

Dalam bahasa Jepang, larangan disebut dengan *kinshi* (きんし). Larangan atau *kinshi* (きんし) ini terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu : ~V ru na , ~nai, ~te ha ikenai, ~te ha naranai, ~te ha dame, ~naikoto, ~bekarazu, ~naide houshii, ~naide kudasai, ~naide itadakitai, dan ~naiyouni shimashou.

Contoh:

ここで遊ばない!

Koko de asobanai!

„Jangan bermain di sini!“

(Namatame, 1996)

Pendapat lain dari Iori (dalam Firmansah, 2018:33) juga mengemukakan tentang macam-macam bentuk larangan atau *kinshi* (きんし), yaitu bentuk ~te wa ikenai (~てはいけない) atau ~te wa ikemasen (てはいけません) , Bentuk ~te wa dame (~だめ) serta Bentuk ~na (~な)

Bentuk ~te wa ikenai atau ~te wa ikemasen

Merupakan bentuk larangan yang tidak boleh dilakukan berdasarkan keperluan, kewajiban dan keharusan yang kemudian disampaikan secara langsung kepada lawan tutur. Biasanya digunakan untuk atasan kepada bawahan, kerabat terdekat, dan orang tua kepada anaknya. Dari penjelasan tersebut bisa dikatakan bahwa bentuk ini merupakan bentuk yang tidak terlalu formal, sehingga tidak bisa digunakan secara dalam percakapan dengan orang yang memiliki usia yang lebih tua, atau status yang lebih tinggi dari pembicara, karena akan dianggap kurang sopan.

Contoh:

未成年者は酒を飲んではいけない。

Miseinensha wa sake wo nonde wa ikenai.

Anak di bawah umur dilarang minum sake.

Iori (dalam Firmansah, 2018:33)

Dari contoh di atas, kata *nonde wa ikenai* (飲んではいけない) dapat dijadikan sebagai penanda bahwa tuturan di atas merupakan tuturan larangan. Kata *nonde wa ikenai* (飲んではいけない) merupakan bentuk negatif dari *nomu* (飲む) yang diubah ke dalam bentuk ~te wa ikenai.

Bentuk ~te wa dame

Bentuk ~te wa dame merupakan bentuk larangan yang bersifat nonformal. Biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari kepada kerabat terdekat. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kalimat bentuk ini biasa digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih muda, misalnya saja orang tua kepada anaknya ataupun dengan teman sebaya. Bentuk ini biasa diawali dengan kata kerja bentuk ~te kemudian diikuti dengan *wa dame*. Tapi ada

juga dalam beberapa kalimat dimana kata *dame* terletak di bagian awal kalimat.

Contoh:

このお金は食費に使ってはだめですよ

Kono okane wa shokuhi ni tsukatte wa dame desu yo.

Jangan gunakan uang ini untuk biaya makan

(Namatame, 1996)

Kata *dame* (だめ) pada kalimat di atas merupakan penanda yang menjelaskan bahwa kalimat di atas merupakan tuturan larangan. Dari contoh di atas bisa dilihat bahwa sebelum *dame* (だめ), terdapat kalimat *Kono okane wa shokuhi ni tsukatte wa dame desu yo* (このお金は食費に使って) yang merupakan hal yang tidak boleh dilakukan. Bisa dikatakan bahwa di depan kata *dame* (だめ) pasti terdapat penjelasan mengenai suatu tindakan.

Bentuk ~na

Bentuk ~na merupakan bentuk larangan yang terkesan kasar dalam penyampainnya dan biasanya digunakan oleh laki-laki. Bentuk ~na selalu diikuti verba bentuk kamus (Vru) misalnya *taberu* (食べる). Bentuk larangan ini memang terkesan lebih dan tegas dalam penyampaiannya, karena itulah bentuk ini biasa digunakan pada situasi-situasi non formal, misalnya saja digunakan oleh orang tua untuk melarang anaknya melakukan sesuatu.

Contoh:

車道を歩くな。

Shadou wo arukuna.

„Jangan berjalan disini.“

(Namatame, 1996)

Pada contoh di atas kata. *arukuna* (歩くな) merupakan penanda yang menyatakannya sebagai suatu tuturan larangan. Bisa dikatakan suatu kalimat yang di dalamnya terdapat kata kerja + -na dapat menjadi penanda suatu tuturan larangan.

Fungsi Tindak Tutur Tirektif Larangan

Konteks dalam suatu tuturan memiliki peran penting dalam untuk dapat memahami fungsi dari tuturan tersebut. Prayitno (dalam Fauzi dan Aulida, 2020:236) menyatakan tindak tutur direktif memiliki dua maksud, yaitu untuk melarang dan mencegah. Berikut penjelasannya.

a. Melarang

Salah satu fungsi dari tindak tutur larangan adalah untuk melarang. Fungsi melarang digunakan untuk mengungkapkan tuturan, dengan tujuan untuk memerintahkan lawan tutur supaya tidak melakukan suatu hal atau tidak memperbolehkan lawan tutur berbuat sesuatu

(Chaerisa, 2017:26), sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan dengan fungsi melarang dapat diucapkan ketika sudah melakukan tindakan yang tidak diinginkan oleh si penutur.

Contoh:

たける:おいおい、朝から娘の旦那を誘惑するなよ。

Takeru : *oioi, asa kara musume no danna wo yuuwaku surunayo.*

Takeru, hei, sejak jangan menggoda suami dari putrimu sejak pagi begini.

LNM2/1 08:43

Tuturan larangan dalam kalimat di atas terletak pada tuturan *yuuwaku surunayo* (誘惑するなよ). Tuturan tersebut berasal dari kata *yuuwaku suru* (誘惑する) yang diubah ke dalam kalimat larangan dengan bentuk *V+-na* menjadi *yuuwaku suruna* (誘惑するな).

b. Mencegah

Fungsi mencegah digunakan untuk mengungkapkan sebuah tuturan yang bertujuan untuk menahan mitra tutur, sehingga mitra tutur tidak melakukan sesuatu (Chaerisa, 2017:26) Dari penjelasan tersebut bisa dikatakan bahwa tuturan larangan dengan fungsi mencegah bisa diucapkan sebelum lawan bicara melakukan suatu hal.

contoh

たける:盗まないでくださいよ。

Takeru : *Nusumanaide kudasaiyo.*

Takeru : Jangan mencurinya.

LNM2/1 02:35

Kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat larangan dengan bentuk *-naide kudasai*. Kalimat larangan pada tuturan di atas berasal dari kata *nusumu* (ぬすむ) yang dirubah ke dalam bentuk *-naide kudasai*, menjadi *nusumanaide kudasai* (ぬすまないでください). *nusumu* (ぬすむ) sendiri termasuk ke dalam kata kerja kelompok 1, karena itu ketika dirubah ke dalam bentuk *-nai*, maka akan berubah menjadi *nusumanai* (ぬすまない) dan bukan *nusumunai* (ぬすむない).

Selain fungsi tindak tutur larangan untuk melarang dan mencegah, (Dewi, 2018) berpendapat bahwa bahwa tindak tutur larangan juga bisa digunakan sebagai modus untuk mendidik, terutama jika lawan tuturnya merupakan anak-anak yang masih memerlukan pengawasan dari orang yang lebih tua, seperti guru.

c. Mendidik

Modus-modus larangan dapat digunakan untuk mendidik seseorang, terutama jika lawan tutur masih anak-anak (Dewi, 2018). Tuturan larangan dengan fungsi mendidik digunakan untuk tujuan mendidik dan membentuk perilaku dari mitra tutur (Andini, 2020:18). Dari kedua pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa tuturan larangan dengan fungsi mendidik ini digunakan oleh penutur untuk menanamkan hal atau perilaku yang baik pada diri mitra tutur.

Contoh:

アンの友:おじゃまします!

An no tomo : *Ojyamasimasu!*

Teman an: permisi!

アンの友の母:だめよ!

An no tomo no haha: *dameyo!*

Ibu teman an : Tidak boleh!

LNM2/4 01:09

Konteks ketika tuturan ini diucapkan adalah, ketika teman An yang langsung masuk ke rumah An begitu saja sebelum diizinkan masuk. Tuturan ini diucapkan oleh ibu dari anak tersebut dengan tujuan untuk mendidik atau mengajarkan pada anaknya, bahwa walaupun sudah izin, dia tidak boleh langsung masuk ke rumah orang sebelum dipersilahkan karena hal itu tidak sopan. Larangan dengan fungsi ini digunakan untuk tujuan pendidikan.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (dalam Arikunto, 2010:22) penelitian kualitatif adalah penelitian yang sumber data dalam penelitian tersebut berupa kata-kata lisan atau tertulis yang disimak oleh peneliti, serta benda-benda yang diamati sampai detail, untuk mencari makna tersirat dari data atau dokumen tersebut. karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ujaran bahasa berupa tindak tutur larangan yang terdapat dalam serial drama *Lupin no Musume Season 2*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang dilakukan dengan menjelaskan karakteristik dari objek yang sedang diteliti, dalam hal ini adalah fungsi dari tindak tutur direktif larangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik digunakan untuk menganalisis fungsi dari tindak tutur larangan yang ada dalam dialog, dengan mengaitkan

tuturan yang disampaikan oleh para tokoh, dengan konteks ketika tuturan tersebut terjadi.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dialog yang dilakukan oleh para tokoh dalam serial drama *Lupin no Musume Season 2*, sedangkan data yang dikaji berupa tindak tutur larangan yang terdapat pada dialog dalam serial drama tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat (Sudaryanto, 2015:203). Teknik simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, yaitu dengan menyimak dialog percakapan yang ada pada serial drama *Lupin no Musume Season 2*, kemudian mencatat tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif larangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) (Sudaryanto, 2015:25). Dalam penelitian ini, data yang sudah didapat akan dikelompokkan sesuai dengan jenis penentunya, yaitu fungsi dari tindak tutur direktif larangan. Antara lain, fungsi untuk melarang, mencegah, serta mengancam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, berikut adalah tabel yang telah disusun berdasarkan jumlah dan bentuk tindak tutur direktif larangan yang diperoleh dari serial drama *Lupin no Musume Season 2*.

Tabel

Tabel 1. Fungsi Tindak Tutur Larangan

Fungsi	Bentuk	Jumlah	Total
Melarang	-ru na	8	29
	-dame	7	
	-naide kudasai	12	
	-akan	2	
Mencegah	-ru na	1	19
	-dame	6	
	-naide kudasai	6	
	-akan	2	
	-nai	4	
Mendidik	-ru na	1	6
	-dame	3	
	-naide kudasai	2	

Berdasarkan tabel 1, jumlah tindak tutur direktif larangan yang ada pada serial drama *Lupin no musume season 2* yang diambil dari dialog percakapan dari episode 1 sampai dengan episode 9, berikut adalah data tindak tutur direktif larangan yang sudah diperoleh. Dari data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa tindak tutur direktif larangan yang ada pada serial drama *Lupin No*

Musume Season 2, ada sebanyak 54 tuturan, dengan bentuk kalimat V-nai, -naide kudasai, -te wa dame, -akan, dan -ru na.

Berdasarkan fungsinya data tindak tutur yang ada terbagi menjadi tiga jenis yaitu, fungsi untuk melarang, mencegah dan mendidik. Dengan rincian jumlah tuturan dari tiap fungsinya yaitu, tindak tutur direktif larangan dengan fungsi melarang sebanyak 29 tuturan yang terdiri dari 8 tuturan bentuk -ru na, 7 tuturan bentuk -te wa dame, 12 tuturan bentuk -naide kudasai dan 2 tuturan bentuk akan. Kemudian tuturan larangan dengan fungsi mencegah sebanyak 19 tuturan, yang terdiri dari 1 tuturan bentuk -ru na, 6 tuturan bentuk -te wa dame, 6 tuturan bentuk -naide kudasai, 2 tuturan bentuk akan dan 4 tuturan bentuk -nai. Kemudian yang ketiga adalah tuturan dengan fungsi mendidik sebanyak 6 tuturan, yang terdiri dari 1 tuturan bentuk -ru na, 3 tuturan bentuk -te wa dame, dan 1 tuturan bentuk -naide kudasai.

Pembahasan

A. Fungsi Melarang

Melarang di sini maksudnya adalah penutur memerintahkan lawan tutur untuk tidak melakukan suatu hal yang tidak diinginkan oleh penutur. Berikut adalah beberapa kutipan tindak tutur larangan dengan fungsi melarang yang diambil dari drama *Lupin no musume season 2*.

Data 1

Bentuk -ru na

たける:エツコ、そう我利我利するなよ。

Takeru : Etsuko, sou gari gari suruna yo.

Takeru : Etsuko, jangan egois seperti itu.

LNM2/1 14:48

Kode LNM2/1 14:48 pada data di atas memiliki arti bahwa, data di atas diambil dari drama *Lupin no Musume Season 2*/Episode 1 menit ke 14:48. Pemberian kode ini juga memiliki arti yang sama pada data berikutnya.

Tuturan tersebut diucapkan oleh Takeru ketika Etsuko marah-marah karena harta karunnya telah dicuri oleh lain, yang mana bagi Etsuko kejadian ini adalah hal sangat menjengkelkan baginya. Hal ini diucapkan Takeru dengan tujuan agar, Etsuko berhenti bersikap egois dan keras kepala sehingga Etsuko bisa lebih tenang dalam menghadapi hal ini. Dari konteks tersebut bisa dikatakan bahwa tuturan tersebut memiliki fungsi untuk melarang Etsuko melakukan hal-hal yang egois.

Tindak tutur larangan pada kalimat di atas bisa dilihat pada kata *gari gari suruna*, yang merupakan tuturan larangan dengan bentuk *v+na* dari kata *gari gari suru* yang dalam konteks ini bisa diartikan sebagai perbuatan yang egois. Tambahan *-na* pada kata *gari gari suruna* digunakan sebagai bentuk larangan atau melarang dari kosa kata yang ada di depannya, yaitu *gari gari suru*, sehingga *gari gari suruna* dalam bahasa Indonesia memaksudkan untuk ‘jangan egois’ atau ‘jangan bertindak egois’.

Data 2

Bentuk *-dame*

たかしだ: だめだよ刑事さん、余計な詮索したらさ。

Takashita : *Dame* dayo keiji san, yokei na sensaku sitara sa.

Takashita : Kau tidak boleh melakukan penyelidikan yang berlebihan seperti itu pak detektif.

LNM2/1 35:23

Hal ini diucapkan oleh Takashita pada Kazuma yang menunjukkan bukti bahwa rekaman perampokan rumahnya yang telah diedit yang mana hal itu membuat Kazuma menjadi curiga pada Takashita, yang ternyata perampokan ini adalah bagian dari rekayasa buatan Takashita yang merupakan bagian dari kelompok perampok ini juga. Hal ini diucapkan oleh Takashita dengan tujuan untuk agar Kazuma tidak melakukan penyidikan yang terlalu jauh seperti ini yang akhirnya membongkar identitas dari Takashita sebagai bagian dari kelompok perampok ini.

Tuturan larangan pada kalimat tersebut bisa dilihat pada kata *dame*. Kata *dame* ini merupakan salah satu bentuk larangan yang biasa digunakan pada awal kalimat, ataupun pada akhir kalimat. Kata *dame* sendiri bisa digunakan pada awal kalimat, kemudian diikuti dengan penjelasan tentang apa yang tidak boleh dilakukan. Seperti pada kalimat di atas di mana setelah kata *dame*, diikuti dengan ‘*yokei na sensaku sitara sa*’ yang bisa diartikan ‘penyelidikan yang tidak perlu’, sebagai penjelasan tentang apa yang tidak boleh dilakukan oleh Kazuma.

Data 3

Bentuk *-naide kudasai*

カズマ: いい加減にしてくれって! ハナたちの前で余計のことを言わないでくれよ。

Kazuma : *Ikagenni site kurete! Hana tachi no mae de yokei no koto wo iwanaidekureruyo!*

Kazuma : Sudah Cukup! Jangan mengatakan hal yang tidak perlu di depan Hana dan yang lainnya.

LNM2/1 18:25

Hal ini dikatakan oleh Kazuma ketika orang tuanya berdebat dan menyalahkan orang tua dari Hana, karena reputasi Kazuma yang memburuk di antara rekan polisinya, karena memiliki hubungan dengan Hana yang merupakan anak dari keluarga L pencuri yang terkenal. Kazuma mengatakan ini dengan tujuan agar ayahnya berhenti mengucapkan hal yang terlalu berlebihan kepada keluarga L.

Tindak tutur larangan yang digunakan pada kalimat di atas adalah tuturan larangan dengan bentuk *-naide kudasai*. Ini bisa dilihat pada kata *iwanaide kureru*, yang merupakan bentuk larangan atau melarang dari *iimasu*, dirubah ke dalam bentuk *-naide kudasai* menjadi *iwanaide kureru*. Dalam kalimat tersebut yang digunakan adalah *kureru* bukan *kudasai*. Penggunaan *kureru* pada tuturan tersebut bisa diartikan bahwa, tuturan tersebut tidak hanya sekedar melarang lawan bicara untuk tidak melakukan sesuatu, tapi lebih kepada bentuk permintaan Kazuma agar Ayahnya tidak mengatakan hal yang berlebihan atau keterlaluan.

Data 4

Bentuk *akan*

むつ: あかん! これはうちのたからや!

Mutsu: *Akan! kore wa uchi no takara ya!*

Mutsu: Jangan! ini adalah harta karunku!

LNM2/7 30:37

Tuturan tersebut diucapkan oleh mutsu ketika dia datang membawa kuda kayu miliknya dan berniat meletakkannya di ruangan itu, namun Etsuko ingin agar kuda kayu itu dibuang saja, karena sudah tua dan mungkin bisa merusak benda berharga milik Etsuko yang ada di ruangan tersebut. Tuturan tersebut diucapkan oleh mutsu dengan tujuan untuk menahan Etsuko agar tidak membuang kuda kayu miliknya karena benda itu merupakan salah satu benda yang berharga bagi mutsu.

Tuturan larangan pada kalimat di atas ditandai dengan kata *akan*. Penggunaan kalimat *akan* sebenarnya sama dengan penggunaan *dame* dalam suatu kalimat larangan. Dimana *akan* biasanya diletakkan di bagian depan kalimat, kemudian setelahnya diikuti dengan kalimat yang menjelaskan tentang apa yang tidak boleh dilakukan.

B. Fungsi Mencegah

Tuturan larangan dengan fungsi mencegah digunakan oleh penutur untuk menahan atau menghambat mitra tutur melakukan suatu hal. Bisa dikatakan tuturan dengan fungsi ini diucapkan oleh si penutur, sebelum lawan tutur sempat melakukan sesuatu.

Data 1

Bentuk *-ru na*

カズマの父:みさこ、無理をするなよ。

Kazuma no cichi: Misako, *Muri o surunayo*.

Ayah Kazuma : Misako jangan memaksakan diri

LNM2/1 02:14

Data di atas diucapkan oleh ayah Kazuma kepada ibu Kazuma yang saat itu dalam kondisi kurang sehat, namun memaksakan diri untuk bangun dari Kasur dan menyiapkan makan malam. Tuturan di atas diucapkan oleh ayah Kazuma dengan untuk menahan ibu Kazuma yang kondisinya kurang sehat, agar tidak perlu memaksakan diri untuk menyiapkan makan malam.

Tuturan larangan pada kalimat di atas bisa dilihat pada kata *muri o suruna*, yang merupakan bentuk *v+-na* dari *muri o suru*. Kata *muri* sendiri dalam bahasa Jepang memiliki arti mustahil, hanya saja dalam konteks kalimat di atas, tuturan *muri o suruna* juga bisa diartikan menjadi, 'jangan memaksakan diri'. Salah satu alasannya adalah untuk mencocokkannya dengan konteks ketika tuturan tersebut terjadi. Sehingga daripada dimaksudkan menjadi 'jangan melakukan hal yang mustahil', akan lebih cocok bila dimaksudkan menjadi 'jangan memaksakan diri'.

Data 2

Bentuk *-dame*

たける:だめだ、かずまくんがいるのは警察病院だ。俺たちにはどうすることもできない。

Takeru : *dame da*, Kazuma kun ga iru no wa keisatsu byoin da. Ore tachi ni ha dou suru koto mo dekinai.

Takeru : tidak boleh, Kazuma saat ini berada di rumah sakit kepolisian, tidak ada hal yang bisa kita lakukan.

LNM2/8 02:49

Kondisi ketika tuturan tersebut diucapkan adalah ketika Hana yang khawatir dengan kondisi Kazuma yang terluka saat melakukan penyelidikan, mencoba untuk pergi ke tempat Kazuma dirawat. Tuturan tersebut digunakan oleh Takeru untuk mencegah atau menahan agar Hana tidak pergi, karena tempat Kazuma dirawat adalah rumah sakit kepolisian, yang mana besar kemungkinannya Hana akan dikenali sebagai anggota keluarga L.

Tuturan larangan pada kalimat di atas terletak pada penggunaan kata *dame*, yang menandakan kalimat di atas merupakan kalimat larangan. Penggunaan *dame* dalam kalimat yang diucapkan oleh Takeru bukan hanya untuk mencegah Hana, tetapi juga menegaskan bahwa apa yang akan dilakukan oleh Hana bisa saja membuat identitasnya sebagai anggota keluarga L bocor ke publik.

Data 3

Bentuk *-naide kudasai*

えつこ:いいのよわたる、無理をしないで。

Etsuko : *ii no yo Wataru, muri wo sinaide*.

Etsuko : tidak apa apa Wataru, jangan memaksakan diri.

LNM2/1 09:02

Kondisi ketika tuturan ini diucapkan adalah saat Wataru mengatakan bahwa dia juga ingin menikah dan memiliki istri, namun kondisi Wataru yang merupakan hikkikomori membuatnya sulit untuk mencari pasangan. Tuturan ini diucapkan oleh Etsuko pada Wataru dengan tujuan untuk mencegah atau menahan Wataru, agar tidak perlu memaksakan diri untuk mencari pasangan dan menikah.

Tuturan larangan pada kalimat di atas terletak pada kata *muri wo sinaide*. Arti dari *muri wo sinaide* sebenarnya hampir sama dengan *muri wo suruna*, karena keduanya sama-sama merupakan

bentuk larangan dari *muri wo suru*. Hanya saja penggunaan dari bentuk larangan *-naide kudasai* memiliki kesan yang lebih lembut dari pada bentuk *-na*. Selain ini, tuturan *muri wo sinaide* dalam kalimat tersebut juga tidak menggunakan *kudasai* pada bagian akhirnya yang memberikan kesan tidak formal pada tuturan tersebut. Hal ini karena, tuturan tersebut diucapkan oleh Etsuko yang merupakan ibu dari dari Wataru, sehingga Etsuko tidak perlu menggunakan ragam bahasa formal ketika berbicara pada takeru.

Data 4

Bentuk *akan*

みくも: どうしたんですか? 私にもみせてくれ。

Mikumo : *doushitandesuka? Watashi ni mo misete kure.*

Mikumo: Ada apa? Perlihatkan juga padaku.

カズマ: あかん! なんでもない、大丈夫だから。

Kazuma : *akan! Nandemonai, daijoubudakara.*

Kazuma : tidak boleh! Tidak ada apa-apa, tidak ada masalah.

LNLM2/3 21:43

Kondisi ketika tuturan di atas diucapkan adalah, ketika Kazuma dan Mikumo sedang memantau rumah Mikoshiba yang dicurigai sebagai pelaku kejahatan, tiba-tiba saja anggota keluarga L yaitu, Etsuko, Takeru dan Mutsu, muncul di rumah Mikoshiba dan membuat Kazuma terkejut, yang mana hal itu langsung menarik perhatian Mikumo yang ingin melihat apa yang dilihat oleh Kazuma.

Tuturan tersebut diucapkan oleh Kazuma dengan tujuan untuk mencegah atau menahan Mikumo agar tidak melihat anggota keluarga L yang sedang menyusup ke rumah Mikoshiba.

Tuturan larangan pada kalimat yang diucapkan oleh kazuma bisa dilihat dari penggunaan *akan*. Penggunaan kata *akan* digunakan oleh Kazuma untuk mencegah Mikumo melihat ke arah rumah dari Mikoshiba melalui teropong yang ada di sana. Pada konteks tuturan ini, kata akan tidak diikuti dengan kalimat yang menjelaskan hal apa yang tidak boleh dilakukan. Hal ini karena tindakan yang ingin dicegah oleh Kazuma sudah jelas diucapkan oleh Mikumo yaitu pada dialog, *Watashi ni mo misete kure*, sehingga Kazuma

tidak perlu lagi menjelaskan apa yang tidak boleh dilakukan oleh Mikumo.

Data 5

Bentuk *-nai*

えつこ: 退け!

Etsuko : *Yoke!*

Etsuko : Menyingkir!

たける: 行かせん!

Takeru : *Ikasen!*

Takeru: Saya tidak bisa membiarkan anda pergi!

LNLM2/3 39:43

Konteks ketika tuturan tersebut terjadi adalah ketika, Etsuko dan Takaeru yang sedang berakting di kantor polisi sebagai seorang istri dari ketua yakuza dan bawahannya, untuk menjebak dan mengungkap kejahatan dari Mikoshiba. Tuturan tersebut diucapkan oleh Takeru yang saat itu berperan sebagai seorang anggota Yakuza, untuk mencegah Etsuko, yang berperan sebagai seorang istri dari ketua yakuza, untuk pergi membalaskan dendam. Tuturan tersebut digunakan oleh Takeru untuk mencegah Etsuko yang ingin pergi membalas dendam sendirian.

Tuturan melarang dalam kalimat tersebut bisa dilihat pada kata *ikasen*, yang merupakan bentuk *v+-nai* dari *ikaseru*. Pada dialog tersebut Takeru hanya mengatakan *ikasen* bukan *ikasenai*. Sebenarnya keduanya memiliki arti yang sama, hanya saja penggunaan *ikasen* oleh Takeru memberikan kesan yang lebih maskulin, yang mana saat itu dia sedang berakting menjadi seorang anggota Yakuza, sehingga gaya bahasa yang dia gunakan juga disesuaikan dengan peran yang sedang dia mainkan saat itu.

C. Fungsi Mendidik

Tuturan larangan dengan fungsi mendidik digunakan oleh penutur untuk mengajarkan suatu hal pada lawan tutur, dengan cara memberitahu mereka tentang hal yang tidak boleh dilakukan. Bisa juga dikatakan bahwa tuturan ini digunakan untuk menanamkan suatu perilaku baik pada lawan tutur.

Tuturan ini sering digunakan oleh orang tua kepada anaknya atau dari orang yang lebih tua pada orang yang lebih muda. Tapi dalam beberapa keadaan tuturan ini juga bisa digunakan untuk

orang yang sebaya atau bahkan lebih tua. Tuturan yang digunakan terkadang juga berupa tuturan melarang yang dilanjutkan dengan nasihat atau kritikan terhadap lawan tutur.

Data 1

Bentuk *-ru na*

警察さん:もうやるなよ!

Keisatsu san: mou yaru nayo!

Pak polisi : Jangan melakukannya lagi!

LNM2/7 00:08

Kalimat tersebut diucapkan oleh seorang polisi kepada seorang pria yang baru keluar dari penjara. Kalimat tersebut diucapkan oleh polisi tersebut dengan tujuan untuk melarang si pria agar tidak lagi melakukan tindak kriminal. Meskipun tuturan tersebut kurang terperinci, bisa dikatakan bahwa melalui tuturan tersebut, polisi itu mencoba untuk menasihati atau menanamkan perilaku yang baik pada pria tersebut, dengan harapan pria tersebut tidak lagi melakukan tindakan kriminal. Dalam tuturan tersebut, polisi itu nampak berbicara pada seorang pria yang baru saja keluar dari penjara, yang mana dapat disimpulkan bahwa pria tersebut bisa masuk ke penjara karena telah melakukan suatu kesalahan. Jika melihat dari konteks percakapan tersebut, serta ucapan dari polisi itu, bisa disimpulkan bahwa polisi itu sedang menasihati pria tersebut agar tidak lagi melakukan tindakan kriminal.

Tuturan larangan dalam kalimat tersebut bisa dilihat dari penggunaan kata *yaruna*, yang merupakan tuturan larangan bentuk *v+-na* dari kata *yaru* atau *yarimasu*. Meski tidak disebutkan secara rinci oleh si polisi mengenai apa yang tidak boleh atau dilarang untuk dilakukan, tapi jika melihat dari konteks kalimat tersebut terjadi, hal tersebut merujuk pada tindak kriminal yang telah dilakukan oleh si pria yang baru saja keluar dari penjara tersebut, sehingga tanpa dijelaskan secara lebih rinci, pria tersebut pasti bisa memahami apa yang dilarang oleh polisi tersebut.

Data 2

Bentuk *-dame*

ハナ:アン、そろそろテレビをおしまいにし
て。

Hana : An, Soro soro terebi wo oshimainishite.

Hana: An, menonton televisi nya sudah dulu.

アン:あとちょっとだけ。

An : Ato chotto dake.

An : Sebentar lagi.

はな:だめ!宿題まだでしょ!

Hana: Dame! Shukudai mada desho!

Hana: Tidak boleh! Kamu kan masih belum mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR)!

LNM2/3 26:28

Tuturan di atas diucapkan oleh Hana ketika An sedang menonton televisi. Hana menggunakan tuturan tersebut dengan tujuan untuk melarang An menonton televisi lebih lama lagi, karena An masih belum mengerjakan PR. Dari tuturan tersebut bisa disimpulkan bahwa sebagai orang tua, Hana sedang mendidik anaknya tentang melakukan kewajibannya, yang mana kewajiban dari An adalah mengerjakan PR, hal ini bisa dilihat pada kata *shukudai mada desho!* yang diucapkan oleh Hana setelah mengatakan *dame!*.

Tuturan larangan dalam dialog yang diucapkan oleh Hana bisa dilihat dari penggunaan *dame* pada kalimat tersebut. Penggunaan dari *dame* biasanya diikuti atau diawali tentang penjelasan mengenai apa yang dilarang atau tidak boleh untuk dilakukan, tetapi dalam dialog yang diucapkan Hana, dia hanya menggunakan *dame* tanpa menjelaskan mengenai hal yang dia larang. Tetapi, meskipun dalam dialog tersebut Hana tidak menjelaskan tentang apa yang dia larang, tapi jika melihat dari konteks kalimat tersebut, serta mengacu pada kalimat yang dia ucapkan sebelumnya yaitu *An, Soro soro terebi wo oshimainishite* bisa dipahami bahwa yang dilarang atau tidak diperbolehkan oleh Hana adalah, menonton televisi lebih lama lagi, untuk memberitahu atau menasihati An untuk segera mengerjakan PR nya.

Data 3

Bentuk *-naide kudasai*

はな:余計なことしないでよ!

Hana : Yokei na koto sinaideyo!

Hana : Jangan melakukan hal yang tidak perlu!

LNM2/7 07:00

Tuturan tersebut diucapkan oleh Hana ketika Takeru ingin menuliskan naskah drama yang akan digunakan dalam pentas drama di sekolah An yang menceritakan tentang keluarga L. Kalimat tersebut diucapkan oleh Hana pada Takeru dengan tujuan agar Takeru tidak perlu menuliskannya. Hal ini karena Hana sudah paham bentuk dengan watak dan sifat dari Takeru, serta anggota keluarga L lainnya, yang sangat suka melakukan hal-hal yang berlebihan, serta Hana khawatir apabila hal yang dilakukan oleh ayahnya itu bisa memberi pengaruh yang kurang baik pada An. Oleh karena itu Hana mengatakan kalimat tersebut dengan tujuan untuk mengingatkan atau memberitahu ayahnya agar tidak perlu membuat naskah drama untuk pentas drama dari An, karena hana tahu nantinya Ayahnya akan menambahkan hal-hal yang berlebihan pada alur ceritanya.

Selain itu, karena hal ini berhubungan dengan An, Hana juga menggunakan tuturan larangan tersebut untuk mengingatkan Ayahnya agar tidak melakukan hal-hal aneh yang mungkin saja nantinya bisa ditiru oleh An yang masih anak-anak, yang seringkali meniru tindakan orang-orang yang ada di sekitarnya, terutama keluarganya.

Tuturan larangan dalam potongan dialog tersebut bisa dilihat dari penggunaan kalimat larangan dengan bentuk *-naide kudasai* pada kata *sinaide*. Kata tersebut tidak menggunakan akhiran *kudasai* yang membuatnya terkesan kurang formal. Hal ini karena tuturan tersebut diucapkan oleh Hana kepada Takeru yang merupakan orang yang dekat dengannya, karena itulah gaya bahasa yang digunakan oleh Hana dalam percakapan tersebut tidak harus memakai ragam bahasa sopan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil yang sudah didapatkan dalam penelitian ini mengenai fungsi tindak tutur tindak tutur larangan dalam serial drama *Lupin no Musume Season 2*, dapat disimpulkan bahwa, terdapat 3 fungsi dari tindak tutur larangan yang ada dalam serial drama *Lupin No Musume Season 2*. Yang pertama adalah fungsi untuk melarang, dimana tuturan dengan fungsi ini diucapkan oleh penutur dengan tujuan untuk memerintahkan lawan tutur untuk tidak melakukan suatu hal sesuai instruksi dari si penutur. Fungsi yang kedua adalah untuk mencegah, dimana tuturan dengan fungsi ini digunakan oleh penutur untuk menahan atau menghambat lawan agar ketika memiliki keinginan untuk melakukan suatu hal. Fungsi

yang ketiga adalah untuk mendidik, dimana tuturan ini digunakan oleh penutur dengan tujuan untuk mengajarkan atau menanamkan suatu perilaku yang baik pada lawan tutur, dengan melarang lawan tutur melakukan suatu hal yang bisa berdampak buruk pada mereka.

Simpulan lain yang bisa ditarik dari pembahasan di atas adalah, konteks ketika suatu tuturan terjadi memiliki pengaruh dalam menentukan fungsi dari tuturan larangan yang ada pada serial drama *Lupin No Musume Season 2*. Konteks di sini bisa berupa keadaan lingkungan, kondisi lawan bicara, serta situasi yang ada ketika suatu tuturan terjadi. Suatu tuturan dengan bentuk yang sama, akan memiliki fungsi yang berbeda bergantung pada konteks ketika tuturan tersebut terjadi. Dari sini bisa dikatakan bahwa tujuan atau fungsi dari suatu tuturan yang diucapkan oleh penutur, akan berbeda bergantung pada situasi percakapan serta kondisi lawan bicara ketika tuturan tersebut diungkapkan. Hal ini bisa dilihat pada tindak tutur direktif larangan yang memiliki fungsi mendidik, tuturan yang diucapkan oleh penutur terkadang tidak diikuti oleh kalimat yang menjelaskan kenapa perbuatan tersebut tidak baik untuk dilakukan, tapi maksud dari tuturan tersebut masih bisa dipahami oleh lawan tutur, karena lawan tutur mengetahui konteks dari tuturan tersebut. Selain itu melalui konteks tuturan tersebut, lawan tutur bisa mengetahui bahwa tuturan tersebut tidak hanya sekedar digunakan untuk melarang, tetapi juga untuk mendidik atau memberikan nasihat.

Saran

Penelitian ini termasuk ke dalam bidang linguistik, yang berfokus pada pragmatik yang mengkaji tentang fungsi dari tindak tutur larangan. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan akan ada penelitian-penelitian lain yang bisa menemukan fungsi yang lebih banyak dari tindak tutur larangan, sehingga bisa menambah pengetahuan khususnya tentang tindak tutur direktif dalam Bahasa Jepang. Selain itu diharapkan juga diharapkan juga untuk penelitian yang akan datang agar mengkaji tindak tutur direktif larangan dengan bidang linguistik yang lain, sehingga pembahasan mengenai tindak tutur direktif larangan menjadi lebih bervariasi serta lebih terperinci dan mendalam. Selain itu diharapkan agar penelitian selanjutnya mengambil data melalui sumber yang lain, misalnya seperti acara televisi, novel, koran, atau percakapan langsung dari penutur asli Bahasa Jepang, sehingga data yang didapatkan bisa lebih autentik dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, S. A. (2020). *Digital Repository Repository Universitas Jember Jember Digital*

- Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember* [Universitas Jember]. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/104663>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Chaerisa. (2017). *Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film Ketika Cinta Bertasbih Karya Chaerul Umam* [Universitas Muhammadiyah Makassar]. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7829-Full_Text.pdf
- Dewi, S. Y. V. (2018). *Tindak Tutur Mendidik Bermodus Larangan oleh Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di TK Islma Nurul Ashor Situbondo* [Universitas Jember]. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/87933>
- Fauzi, A., & Gokma Aulida, R. (2020). Memahami Macam-Macam Tuturan Direktif Dalam Gambar Imbauan Pada KRL Jabodetabek: Tinjauan Pragmatik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2020*, 228–238. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/44967>
- Firmansah, R. (2018). *Tindak Tutur Direktif Dalam Anime “Kuroshitsuji: Book of Circus”* [Universitas Diponegoro]. <http://eprints.undip.ac.id/61411/>
- Mael, M. R. (2014). Intensitas インテンシティー dilihat dari konteks emotif dan tujuan komunikasi dalam tindak komunikasi pada drama. *Paramasastra*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/parama.v1n1.p%25p>
- Megayanti, N. N., Adriyani, A. A., & Dian; Meidariani, N. W. (2021). Analisis Bentuk Tindak Tutur Pada Dialog Anime Tokyo Ghoul Karya Sui Ishida. *Jurnal Daruma: Linguistik Sastra Dan Budaya Jepang*, 1(1), 119–131. <http://ejournal.unmas.ac.id/index.php/daruma/article/view/1944>
- Mintowati; Vidya, P. A. M., & Dasion, H. Y. T. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Perkuliahan Daring Dalam Masa Pandemi Covid-19 Mahasiswa Angkatan 2018 Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Unesa. *Jurnal Pena Indonesia*, 7(2), 50–68. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/17047>
- Namatame, Y. (1996). *Nihongo Kyoushi no Tame no Gendai Nihongo Hyougen Buntan*. Jepang: Kabushiki Kaisha Honjinsha.
- Putri, N. (2019). *Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Dalam Anime Ao No Ekusoshisuto: Tinjauan Pragmatik* [Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/51551/5/5>. Skripsi Full.pdf
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rohmadi, M. (2017). *Teori dan Analisis Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.